



Ritual Pange Manuk Sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Suku Walan

Maria Prisilya Purnamalon^{1*}, Indar Sabrib¹, Autar Abdullah¹

¹Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya, Lidah Wetan, Surabaya, 60231, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.4089>

Received: 10 Maret, 2023

Revised: 15 Mei, 2023

Accepted: 31 Mei, 2023

Abstract: Pange Manuk is a community ritual in Manggarai, East Nusa Tenggara Province. The purpose of this ritual is to pray or invoke the ancestral spirits or the universe through an animal intermediary, such as a rooster. The Pange Manuk ritual is held for every experience or event in human life: birth, social life, education, agriculture, health and death. This study aims to analyze the values of character education in the Pange Manuk ritual. The results found through this research indicate that the ritual contains tangible and intangible local wisdom values. In addition, this ritual also contains moral values that should be learned and preserved as a basis for behavior for future generations. This proves that character education taught in schools must start from the family. To preserve this ritual, the education system must be based on local wisdom values. The method used in this study is qualitative by linking ethnographic data. This article can be a source of learning for the community.

Keywords: Pange Manuk; Character building; Rituals

Abstrak: Pange Manuk adalah ritual masyarakat di Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tujuan dari ritual ini adalah untuk berdoa atau memohon kepada arwah leluhur atau alam semesta melalui perantara hewan, seperti ayam jago. Ritual Pange Manuk diadakan untuk setiap pengalaman atau peristiwa kehidupan manusia: kelahiran, kehidupan sosial, pendidikan, pertanian, kesehatan dan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam ritual Pange Manuk. Hasil yang ditemukan melalui penelitian ini menunjukkan bahwa ritual tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berwujud dan tidak berwujud. Selain itu, ritual ini juga mengandung nilai-nilai moral yang patut dipelajari dan dilestarikan sebagai landasan perilaku bagi generasi selanjutnya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah harus dimulai dari keluarga. Untuk melestarikan ritual ini, sistem pendidikan harus dilandasi nilai-nilai kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengaitkan data etnografi. Artikel ini mampu menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pange Manuk; Pendidikan Karakter; Ritual

Pendahuluan

Analisis tentang kearifan lokal di wilayah Manggarai Timur sangat menjadi perhatian hingga saat ini. Hal ini dilakukan karena masyarakat Manggarai Timur kaya akan budaya lokal yang memiliki makna penghormatan baik itu kepada Tuhan, kepada alam maupun penghormatan kepada leluhur. Budaya meletakkan diri pada posisi paling pertama dalam tata hidup orang Manggarai Timur. Budaya diibaratkan seperti akar yang menjadi sumber atau dasar hidup manusia. Ndiung (2017) mengatakan sejatinya budaya merupakan dasar atau falsafah yang sudah hidup dan berakar dalam hati warga masyarakat seperti ilmu bijak tentang hidup. Manusia bernilai bukan karena

pengetahuan kognitif yang dimiliki melainkan melalui cara hidup yang berlandaskan budaya (Sanusi, 2023). Melalui budaya hidup akan terarah dengan tujuan yang jelas dan pasti. Sejak jaman nenek moyang dahulu manusia sudah mengenal adanya kebudayaan. Tetapi dengan pemahaman yang masih primitive manusia hanya bisa mengulangi apa yang pernah mereka coba sebelumnya tanpa mengetahui sesuatu yang disebut budaya. Kebiasaan manusia yang terus terulang itu yang dinamakan tradisi (Sanderan, 2020).

Pange Manuk merupakan ritual yang sudah lahir dan berkembang dalam peradaban hidup masyarakat suku walan desa Mbengan, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Pange Manuk ada sebagai sarana untuk menyampaikan doa secara adat

Email: mariapurnamalon@gmail.com

kepada leluhur dan kepada Tuhan Maha Kuasa. Manuk berarti ayam dipercaya memiliki roh yang suci yang dapat menjadi perantara antara dunia manusia dan dunia orang yang sudah meninggal. Segala permohonan akan disampaikan kepada Tuhan dan leluhur melalui perantara Manuk dengan go'et. Pange Manuk biasanya menjadi salah satu bagian utama pada setiap keperluan adat mulai dari ritus kelahiran, ritus perkawinan, pertanian, kegiatan sosial, sampai ritus kematian. Melalui ayam tetua adat menuturkan go'et untuk disampaikan kepada alam dan leluhur secara verbal. Namun seiring dengan perkembangan jaman go'et menjadi semakin jarang dipelajari. Isi yang terkandung dalam go'et sangat syarat makna. Biasanya go'et menjadi salah satu pegangan hidup orang Manggarai Timur. Suku-suku yang ada di Manggarai Timur masih menggunakan go'et sebagai alat komunikasi dalam setiap ritual adat.

Pada prosesnya ritual Pange Manuk sebelum masuk ke penuturan go'et maka kegiatan yang paling pertama dan utama adalah mencari warna ayam sesuai kebutuhan ritual. Manuk yang bisa dipakai dalam sebuah ritual adat adalah hanya manuk kampung dengan warna disesuaikan dengan konteks acara. Apabila acara kedukaan maka warna yang dipilih adalah manuk neni atau ayam hitam. Untuk kepentingan acara pendidikan, syukuran dan pertanian adalah manuk bakok atau ayam putih. Kemudian yang berhak membantu selama berlangsungnya ritual hanya anak laki-laki. Sehingga yang dipilih sebagai penutur go'et adalah laki-laki. Kepercayaan masyarakat tentang istimewanya anak laki-laki akhirnya terbawa sampai para setiap ritual adat kecuali kelahiran atau wa'ung. Laki-laki di percaya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga dipercaya mampu dan bertanggung jawab atas segala pekerjaan, baik yang ringan maupun yang berat. Sedangkan perempuan hanya bisa membantu pekerjaan-pekerjaan yang ringan (Pous, 2019). Pemikiran tentang bedanya anak laki-laki dan perempuan terus terbawa sampai ke hukum adat tentang ahli waris (Rajafi, 2018). Dari kepercayaan tersebut sehingga manuk yang sudah Pange hanya bisa dibakar oleh anak laki-laki. Dada ayam dibelah dan diambil atas manuk atau hati ayam untuk menerawang urat yang ada pada atas manuk. Kegiatan menerawang urat ayam ini disebut ngguat urat manuk. Melalui ngguat urat manuk masyarakat mempercayai keberhasilan atau kesuksesan dalam keluarga, karier, kesehatan, panen dan lain sebagainya dapat ditunjukkan oleh urat ayam tersebut.

Setelah ngguat urat manuk daging ayam boleh dimasak sedangkan atas manuk yang sudah digunakan untuk ngguat urat manuk harus dibakar untuk dipersembahkan kepada roh leluhur. Setelah dibakar atas manuk disimpan dalam wadah dengan sedikit nalun atau nasi kemudian dibawa untuk disimpan

pada batu yang disebut watu nurung. Setelah dari watu nurung barulah nalun dan atas manuk tersebut boleh dimakan. Akan tetapi yang boleh memakan hati ayam tersebut adalah anak laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Lukas Sungga sebagai salah satu tetua di suku Walan pada 25 desember 2021 mengatakan suku Walan merupakan suku pendatang yang berasal dari Rajong Meze yang mendiami wilayah Nunur desa. Meski bukan suku asli di desa Mbengan segala urusan adat masih menggunakan cara atau tradisi orang Rajong Meze itulah sebabnya mulai dari bahasa sampai pada tradisi orang Rajong tetap diterapkan di desa persiapan Rajong Koe pemekaran desa Mbengan.

Kajian penelitian ini didasarkan pada Peraturan Menteri Kebudayaan No. 106 tahun 2013 dalam upaya melestarikan warisan budaya takbenda pada kawasan wilayah NKRI maka penting bagi pemerintah untuk melakukan pencatatan dan penetapan. Kemudian diperkuat oleh pasal 14 yang berbunyi Pemanfaatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia untuk kepentingan pendidikan agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Ilmu pengetahuan yang termasuk dalam pemanfaatan warisan budaya takbenda adalah pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual Pange Manuk.

Kajian penelitian ini didasarkan pada Peraturan Menteri Kebudayaan No. 106 tahun 2013 dalam upaya melestarikan warisan budaya takbenda pada kawasan wilayah NKRI maka penting bagi pemerintah untuk melakukan pencatatan dan penetapan (Kartawinata, 2016). Kemudian diperkuat oleh pasal 14 yang berbunyi Pemanfaatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia untuk kepentingan pendidikan agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Ilmu pengetahuan yang termasuk dalam pemanfaatan warisan budaya tak benda adalah pendidikan karakter (Haryani & Triyono, 2017) yang terkandung dalam ritual Pange Manuk (Semuel et al., 2022).

Studi tentang pendidikan karakter yang sudah dilakukan menunjukkan degradasi moral dan rusaknya sikap cinta tanah air serta kerusakan akhlak pada anak (Afandi, 2020; Suwardani, 2020). Perubahan yang terjadi karena perkembangan dan kemajuan dunia secara besar-besaran juga pada akhirnya berakibat pada tatanan hidup manusia, bangsa dan negara Indonesia yang berimbas pada rusaknya nilai-nilai nasionalisme (Afandi, 2020; Erviana, 2021; Sihombing & Lukitoyo, 2021). Oleh karena itu kehadiran sekolah sebagai wadah atau tempat untuk belajar bagi anak perlu mengambil langkah yang bijak untuk menyikapi kemajuan peradaban dunia yang berimbas pada degradasi moral tersebut.

Metode

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian etnografi (Mujtahidin & Oktianto, 2022). Teknik pengumpulan data memanfaatkan metode simak, metode etnografi komunikasi, dokumentasi dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan bapak Adolfus Latong (budayawan), bapak Lukas Sungga (anggota suku Walan), bapak Bernabas Ngapan (anggota suku Walan). Hasil dokumentasi yang didapat berupa foto yang dicantumkan dalam artikel ini, video yang ditayangkan dan rekaman suara. Data yang didapat dianalisis dengan pemikiran yang kritis sesuai dengan teori ritual yang dijadikan acuan pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Ritual Pange Manuk

Penelitian ini memperoleh data berdasarkan pemanfaatan metode simak atau penyimakan (observasi) serta metode etnografi komunikasi (wawancara etnografis) (Bala, 2022). Berdasarkan pemanfaatan beberapa metode pengumpulan data tersebut secara umum diketahui ritual Pange Manuk merupakan salah satu dari sekian banyak ritual dan tradisi yang dijalankan di masyarakat suku Walan.

Pelaksanaan ritual Pange Manuk juga tidak dilakukan pada waktu yang sama yang berarti ketentuan waktu Pange Manuk disesuaikan dengan kebutuhan ritual (hasil wawancara, 2022). Jika untuk keperluan kelahiran, waktu pelaksanaan ritual Pange Manuk tidak sama dengan keperluan kematian. Penetapan waktu untuk melaksanakan ritual Pange Manuk dalam upacara tertentu disesuaikan dengan pemikiran leluhur terdahulu tentang hari-hari baik untuk dilaksanakan (hasil wawancara, 2022). Pengetahuan terkait hari baik merupakan pengetahuan yang diwarisi secara turun-temurun dari leluhur. Diketahui ritual Pange Manuk biasa dijalankan pada setiap proses hidup manusia. Ritual Pange Manuk diyakini sebagai proses perantara doa antara manusia dan roh leluhur yang sudah meninggal. Hasil wawancara etnografis antara peneliti dengan bapak Adolfus Latong (2022) menyebutkan penggunaan go'et pada setiap ritual Pange Manuk tidak sama. Go'et untuk upacara kematian tidak sama dengan go'et untuk kelahiran dan sebagainya. Dalam go'et ada lebih dari satu pelaku yang ikut serta, yaitu penutur go'et dan yang menjawab go'et. Biasanya pada saat mengakhiri Pange Manuk penutur mengatakan "raseng gau manuk", semua yang hadir menjawab "mala". Pernyataan tersebut berarti menyetujui atau mengamini apa yang diucapkan penutur.

Table 1. Ringkasan Hasil Wawancara Etnografis

Wujud Kearifan Lokal	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Bentuk Pelestarian
1. Manuk lalong	1. Nilai kekeluargaan	1. Lembaga pendidikan
2. Manuk sodo tebu lado	2. Nilai kejujuran	2. Sanggar budaya
3. Manuk neni	3. Nilai kedisiplinan	
4. Manuk torong	4. Sopan santun	
5. Manuk bakok	5. Nilai religi	
6. Manuk sepang		
7. Manuk nduri		
8. Wawi		
9. Sapi		
10. Dokong		
11. Zaran		
12. Rebo		
13. Kabe		
14. Taghang		
15. Mbako maghit		
16. Tuak		
17. Kede		
18. Kosu		
19. Kazu		
20. Rugha manuk		
21. Mbaru meze		
22. Mbaru di'i		
23. Gendang		
24. Nggong		
25. Kope		
26. Doku		
27. Keyakinan		
28. Kepercayaan		

Pada upacara ritual pernikahan penutur yang bertugas bukan hanya satu orang tetapi lebih dari satu, diantaranya penutur dari keluarga perempuan dan penutur dari keluarga laki-laki. Kegiatan seperti ini seakan memberi arti bahwa manusia tidak hanya makhluk rasional tetapi juga makhluk relasional. Berkaitan dengan hal tersebut ada nilai pendidikan karakter yang terselip didalamnya. Pendidikan karakter juga menjadi fondasi untuk mengembangkan karakter manusia selanjutnya. Pasal 3 UU SISDIKNAS mengungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan serta membentuk watak dan beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berangkat dari hal tersebut sehingga pendidikan karakter yang dilakukan melalui budaya sekolah dalam satuan pendidikan sangatlah tepat. Budaya sekolah adalah bentuk norma perilaku atau tindakan bersama seluruh warga sekolah serta konsensus bersama yang terdiri dari seperangkat adat/tradisi yang bersifat positif maupun negatif. Perilaku yang dilasanakan oleh masyarakat dan warga sekolah mengandung unsur norma, ritual, mitos dan nilai tradisi yang merupakan kepercayaan dasar yang dianut semua warga sekolah dalam berperilaku.

Konsep kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan kebudayaan suatu daerah (Juniarta et al., 2013; Kristiyanto, 2017). Ritual Pange Manuk merupakan salah satu wujud atau bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata seperti misalnya hewan, sirih, pinang, serta tuak dan kearifan lokal yang tak berwujud atau tak nyata seperti ungkapan, kepercayaan, serta adat istiadat atau kebiasaan masyarakat yang mengandung nilai-nilai dan makna tertentu. Hasil percakapan etnografis juga mendapatkan data bahwa pada ritual adat tertentu seperti syukur panen dibuatkan pementasan sendratari pada malam ritual berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh 11 data ritual yang mengandung nilai kearifan lokal serta beberapa diantaranya mencerminkan kearifan lokal tersebut. Berikut dibuatkan tabel ringkasan yang diperoleh dari hasil wawancara etnografis sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah peneliti terhadap hasil penelitian (Tabel 1).

Tahap-tahap ritual pange manuk

Weot

Weot merupakan kegiatan menghantarkan ayam di depan pintu utama (pintu ruang tamu dan pintu dapur) kemudian diputar kearah kanan selama lima kali putaran. Terlihat jelas fungsi dan makna religius merupakan pesan paling penting dalam ritus pange manuk. Dikatakan demikian, karena fungsi dan makna tersebut bersentuhan dengan seperangkat norma dan nilai sosial budaya yang mengarah pada penyembahan, pemujaan, permohonan dan penghormatan terhadap kekuatan adikodrati karena kekuatan inilah yang

menentukan keberlangsungan kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Setelah semua anggota keluarga dan undangan memegang ayam maka berikutnya ayam diputar di depan pintu rumah yang ada dalam rumah tersebut (pintu ruang tamu dan pintu dapur). Setelah setelah weot maka selanjutnya ayam diritualkan.



Gambar 1. Weot di depan pintu ruang tamu selama lima kali.

Ndong Manuk

Tahap kedua pada Pange Manuk adalah ndong manuk atau memegang ayam. Pada saat ayam sudah disiapkan maka salah satu dari anak laki-laki yang ada dalam keluarga atau suku tersebut bertugas memegang ayam lalu kemudian dihantar ke setiap orang yang datang menghadiri upacara dalam rumah adat tersebut untuk dipegang satu persatu sebelum pange manuk dimulai. Posisi ndong manuk harus mengikuti arah putaran ke kanan. Peserta ritual, selain keluarga ada juga kerabat yang diundang untuk turut hadir bersama. Sebagai wujud rasa hormat kepada roh leluhur, semua orang yang hadir duduk melingkar di dalam rumah atau ruangan yang disediakan lalu duduk sambil memegang ayam yang akan diritualkan.



Gambar 2. Seluruh anggota keluarga, undangan yang hadir harus memegang ayam yang akan diritualkan.

Go'et

Go'et merupakan istilah tuturan lisan seperti doa dalam bahasa adat yang biasa digunakan dalam setiap ritual atau upacara adat di suku Walan. Go'et banyak

mengandung makna yang menjadi pedoman hidup bagi anak-anak dalam keturunan tersebut. Namun tidak semua go'et yang digunakan sama akan tetapi sesuai dengan ritus yang berlangsung. Misalnya apabila upacara yang dibuat adalah untuk syukur panen maka tetua adat mulai mengadakan pange manuk. Contoh go'et yang dalam ritual pange manuk; Watu wa'ung tana na'ang. ungkapan ini merupakan ungkapan yang dipakai pada setiap ritual pange manuk berlangsung. Ungkapan ini bermakna sebagai bentuk rasa terimakasih dari seluruh anggota keluarga akan keturunan yang diberikan. Keturunan yang dimaksud adalah leluhur atau nenek moyang yang lahir sebagai pendahulu dalam suku atau keluarga tersebut. Sehingga dalam ungkapan tersebut menyatakan terimakasih untuk batu dan tanah yang diberikan oleh leluhur sebagai sumber hidup dari suku tersebut.

Mbele Manuk

Setelah semua proses go'et selesai maka manuk atau ayam yang sudah selesai dibacakan go'et akan disembelih di depan semua keluarga dan undangan yang hadir. Namun saat proses menyembelih ayam pun masih harus teratur karena rangkaian ritus pange manuk belum selesai. Darah ayam yang disembelih harus ditampung dalam satu wadah.



Gambar 3. Proses penyembelihan ayam.

Koso Darah Manuk

Tahap berikut setelah ayam disembelih, darah ayam yang telah ditampung di wadah diambil dan digosok pada telapak kaki masing-masing orang yang hadir sama seperti saat awal ayam dipegang satu persatu. Bukan hanya menggosokkan darah ayam di telapak kaki tetapi juga darah ayam digosok ke pintu rumah sama seperti proses diawal. Namun pada saat koso darah manuk wone kewa darah ayam hanya digosok saja tidak perlu diputar lagi selama lima kali (lihat Gambar 4).

Ngguat Urat Manuk

Manuk atau ayam yang sudah disembelih lalu dibakar dan dibelah pada bagian dada untuk mengambil organ bagian dalam khususnya atas manuk atau hati ayam.

Ngguat urat manuk berarti lihat urat ayam. Pada proses ngguat urat manuk pada hati ayam yang sudah diritualkan diambil lalu seperti akan diterawang oleh tetua adat. Penerawangan ini bertujuan untuk melihat keberhasilan, kesehatan, kesuksesan (lihat Gambar 5).



Gambar 4. Darah ayam digosok pada telapak kaki semua yang hadir dalam ritus tersebut.



Gambar 5. atas manuk yang dipakai untuk ngguat urat manuk.

Zou Nurung

Zou nurung merupakan tahap sebelum pange manuk berakhir. Zou nurung berarti memberi sesajen kepada leluhur. Pada saat awal pange manuk sudah diyakini roh-roh orang yang sudah meninggal ada dan turut serta dalam ritual tersebut. Sehingga zou nurung dimaksudkan untuk memberi sesajen pada roh yang sudah ikut serta dalam ritual tersebut.

Makanan yang diberikan kepada leluhur berupa hati ayam yang sudah diterawang yang kemudian dibakar kembali dengan daging ayam setelah ngguat urat manuk. Hati ayam dan sedikit daging ayam dengan nasi disimpan di atas batu yang disebut batu nurung. Batu tersebut merupakan batu keramat yang sudah dipakai dalam ritual adat sejak dari jaman nenek moyang suku tersebut sehingga dipercaya bahwa watu nurung memiliki nyawa. Setelah beberapa menit makanan tersebut dibiarkan pada batu nurung maka anak laki-laki dari suku tersebut harus memakannya. Setelah nurung tersebut habis dimakan maka daging

ayam yang sudah dimasak boleh dimakan oleh seluruh anggota keluarga atau undangan yang hadir.



Gambar 6. Zou Nurung.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Pange Manuk Nilai Kekeluargaan

Pada ritual pange manuk semua orang yang hadir di tempat upacara harus memegang ayam seperti yang sudah tertulis dalam tahap ritual pange manuk. Makna dari tahapan ini adalah kita merangkul semua orang yang hadir, baik saudara karna hubungan darah ataupun kenalan yang turut hadir sebagai undangan. Memegang ayam yang akan diritualkan juga bermakna bahwa kita turut merestui ritual yang akan dilakukan pada saat itu. Sehingga semua yang hadir dalam ritual pange manuk tersebut adalah satu keluarga.

Nilai Kejujuran

Begitu banyak nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam ritual pange manuk dan salah satunya adalah nilai kejujuran. Go'et yang digunakan dalam ritual pange manuk sangat syarat makna. Misalnya paka kanggo raki rakot kemu reki rekut. Ungkapan ini mengajarkan kita agar berbicaralah apa adanya seperti yang terjadi atau jadilah orang yang berbicara jujur.

Nilai Sopan Santun

Selain beberapa nilai pendidikan karakter yang termuat dalam ritual tersebut ada juga nilai sopan santun. Nilai ini tercermin pada setiap tahap-tahap ritual pange manuk. Cara duduk yang baik ketika bersampingan dengan orang tua, cara berjalan di tengah lingkaran orang tua yang sedang duduk serta cara bertutur kata ketika sedang berbicara dengan orang tua. Semua hal tersebut ada dan nyata terlihat dalam ritual pange manuk.

Nilai Kedisiplinan

Cerminan nilai kedisiplinan yang ada dalam ritual pange manuk juga sangat berdampak dalam

upaya pembentukan karakter anak. Dapat terlihat ketika ritual pange manuk sedang berlangsung, anak-anak harus duduk secara teratur dan mengikuti rangkaian proses ritual pange manuk sampai tuntas. Tidak boleh ada anak-anak yang keluar masuk, tidak boleh bermain ketika ritual sedang berlangsung dan tidak boleh berbicara ketika orang tua sedang berbicara.

Nilai Religi

Kepercayaan suku walan akan keberadaan watu nurung membuat masyarakat pendukungnya sangat menghargai watu nurung. Tempat dimana watu nurung disimpan atau diletakan tidak boleh diinjak atau dilanggar. Hal ini dipercaya dapat membahayakan anggota keluarga atau bisa mendatangkan bala. Sebab diyakini watu nurung memiliki kekuatan adikodrati sehingga harus dihormati dan dijaga.

Nilai Saling Menghargai

Makna ritual pange manuk adalah memohon kepada roh leluhur dan alam untuk melindungi keluarga dan keturunannya. Namun penggunaan go'et yang digunakan dalam ritual pange manuk juga memberi pelajaran moral yang baik kepada anak-anak dalam suku atau keluarga tersebut. Misalnya go'et dako ata lalo teti ata resi, go'et ini mengajarkan kita untuk menjadi orang yang tau menghargai orang lain dalam bentuk pemberian. Jika ingin memberikan sesuatu berupa barang atau makanan kepada orang lain berilah dengan tulus hati dan sebisa mungkin makanan yang baru atau barang yang baru. Tidak boleh memberikan barang tidak layak atau memberi makanan karena sisa.

Kesimpulan

Pange manuk merupakan salah satu ritual yang lahir dan berkembang di masyarakat Manggarai salah satunya di suku walan desa Mbengan, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. ritual ini adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diajarkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal yang terkandung dalam ritual pange manuk adalah kearifan lokal yang berwujud seperti ayam itu sendiri, watu nurung, darah ayam, hati ayam. Sedangkan kearifan lokal yang tidak berwujud berupa kepercayaan masyarakat seperti nilai-nilai yang terkandung pada setiap proses ritual pange manuk. Data wawancara didapat dari hasil percakapan etnografi peneliti dengan bapak Adolfus Latong, bapak Lukas Sungga, dan bapak Bernabas Ngapan. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual pange manuk sangat memberi dampak untuk

kemajuan moral dalam hidup manusia selanjutnya. Nilai-nilai tersebut diantaranya ada nilai kekeluargaan, nilai kejujuran, nilai sopan santun, nilai kedisiplinan, nilai religi, nilai saling menghargai. Refleksi yang baik dalam melestarikan ritual pange manuk di suku walan adalah pemanfaatan pendidikan berbasis kearifan lokal yang diberlakukan di sekolah serta pengembangan budaya dalam bentuk sanggar baik oleh pemerintah daerah setempat maupun oleh masyarakat pendukungnya.

References

- Afandi, Iswan. (2020). The character value in the fairy tale" cerita calon arang" by pramoedya ananta toer as a means of early childhood education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31973>
- Bala, Alexander. (2022). Membedah Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Nyanyian "Oreng" pada Etnik Lamaholot di Imulolong. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 2(1), 53-70. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/24237>
- Erviana, Vera Yuli. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-9.
- Haryani, Prita, & Triyono, Joko. (2017). Augmented Reality (AR) sebagai teknologi interaktif dalam pengenalan benda cagar budaya kepada masyarakat. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2), 807-812.
- Juniarta, Hagi Primadasa et al. (2013). Kajian profil kearifan lokal masyarakat pesisir pulau gili kecamatan Sumberasih kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECSoFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 1(1).
- Kartawinata, Ade Makmur. (2016). Damardjati Kun Marjanto. *Jurnal Kebudayaan*, 11(1).
- Kristiyanto, Eko Noer. (2017). Kedudukan kearifan lokal dan peranan masyarakat dalam penataan ruang di daerah. *Rechts Vinding*, 6(2), 151-169.
- Mujtahidin, Mujtahidin, & Oktarianto, M. Luthfi. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 95-106.
- Ndiung, Sabina. (2017). Ritus tiba meka orang manggarai dalam kajian etnopedagogi.
- Pous, Hendrikus. (2019). Persepsi Masyarakat Manggarai Tentang Upacara Tae Loas (Upacara Kelahiran) Anak Laki-Laki Dan Perempuan Di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Gatranusantara*, 17(1), 42-50.
- Rajafi, Ahmad. (2018). Sejarah Pembentukan dan Pembaruan Hukum Keluarga Islam di Nusantara. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1).
- Sanderan, Rannu. (2020). Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional.". *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 306-327.
- Sanusi, Achmad. (2023). Pendidikan untuk Kearifan: Mempertimbangkan kembali sistem nilai, belajar dan kecerdasan. Nuansa Cendekia.
- Semuel, Hatane et al. (2022). Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional dan Budaya Organisasi. *Makna Kualitas Dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sihombing, Rizky Agassy, & Lukitoyo, Pristi Suhendro. (2021). Peranan Penting Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 49-59.
- Suwardani, Ni Putu. (2020). "QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Unhi Press.